

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kehamilan remaja adalah kehamilan pada usia antara 14-19 tahun. Kehamilan remaja mempunyai risiko medis lebih tinggi disebabkan belum matangnya alat reproduksi untuk hamil, sehingga merugikan kesehatan ibu maupun janin.(Kartikasari et al., 2022). Kehamilan di usia remaja dapat menyebabkan dampak cukup serius pada kondisi fisik, sosial dan psikologis remaja. Secara fisik, kehamilan di usia dini memiliki resiko yang besar bagi ibu (remaja) dan calon bayinya. Ibu yang melahirkan di usia remaja akan beresiko mengalami eklampsia (kejang dalam kehamilan) yang lebih tinggi, endometritis nifas dan infeksi sistemik bahkan resiko kematian yang tinggi dibandingkan dengan ibu yang berusia lebih matang.(Alifah et al., 2021).

Kehamilan remaja berdampak negatif pada kesehatan remaja dan bayinya, juga dapat berdampak sosial dan ekonomi. Kehamilan pada usia muda atau remaja antara lain berisiko kelahiran prematur, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), perdarahan persalinan, yang dapat meningkatkan kematian ibu dan bayi. Kehamilan pada remaja juga terkait dengan kehamilan tidak di kehendaki dan aborsi tidak aman. Persalinan pada ibu di bawah usia 20 tahun memiliki kontribusi dalam tingginya angka kematian neonatal, bayi, dan balita. (Yuswandi, 2024)

Menurut data terbaru dari WHO, pada 2024 menunjukkan sekitar 21 juta kehamilan remaja (usia 15-19 tahun) terjadi per tahun di seluruh dunia, dengan >50% tidak direncanakan (WHO 2024). Angka kehamilan remaja global rata-rata 49 per 1.000 wanita usia 15-19 tahun. Pada tahun 2024 menunjukkan

terdapat 18 kelahiran hidup dari 1.000 perempuan berumur 15-19 tahun di Indonesia. (Kesehatan, 2025). Di Jawa Timur terdapat perempuan usia 10 tahun ke atas yang melaksanakan perkawinan pada umur 17-18 tahun (20,95 persen) dan 10 tahun ke atas melaksanakan perkawinan pertamanya pada usia 25 tahun ke atas (13,26 persen) (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025). Pengadilan Agama (PA) Lamongan mencatat 301 anak mengajukan dispensasi menikah pada tahun 2023 karena khawatir zina atau sudah hamil. Dispensasi ini menunjukkan adanya kasus kehamilan di luar nikah, dengan mayoritas anak yang mengajukan dispensasi berusia 16-18 tahun. Pada tahun 2024, terdeteksi ada 199 warga Kabupaten Lamongan yang terpapar Human Immunodeficiency Virus (HIV), yang merupakan salah satu penyakit menular seksual (PMS).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di SMA Darul Ulum Sugio, peneliti melakukan wawancara terhadap 10 siswa, hasil wawancara didapatkan 3 atau 30% siswa sudah mengetahui tentang pengetahuan bahaya kehamilan di usia remaja, dan 7 atau 70% siswa belum mengetahui tentang pengetahuan bahaya kehamilan di usia remaja. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa atau siswi yang belum mengetahui dan belum mendapatkan pendidikan kesehatan remaja tentang bahaya kehamilan di usia remaja.

Tingkat pendidikan berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan. Hal ini juga berarti bahwa bila tingkat pendidikan rendah tingkat pengetahuan pun akan rendah pula dan berlaku sebaliknya. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan termasuk pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang akan diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya yang di dalamnya juga termuat norma pergaulan antara remaja putri dan lawan jenisnya. Termasuk

juga pola asuh terhadap anak-anaknya yang akan mempengaruhi perilaku anak-anaknya dalam bergaul dan bermasyarakat. Tingkat pendidikan terutama tingkat pendidikan formal ibu mempunyai hubungan erat dengan perilaku kesehatan seseorang, kelompok dan masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, dengan pendidikan tinggi seseorang akan lebih mudah menerima atau memilih suatu perubahan yang lebih baik. Tingkat pendidikan menggambarkan tingkat kematangan kepribadian seseorang dalam merespon lingkungan yang dapat mempengaruhi wawasan berpikir atau merespon pengetahuan yang ada di sekitarnya (Mira Aryanti, 2022).

Pendidikan kesehatan melalui pendekatan kelas edukasi menjadi strategi yang terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi. Kelas edukasi memungkinkan penyampaian materi secara interaktif dan terstruktur dengan melibatkan berbagai media seperti presentasi visual, video edukatif, dan diskusi kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan pelaksanaan kelas edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan kehamilan usia remaja. (Paska et al., 2025).

Edukasi menjadi salah satu pilar utama dalam upaya pencegahan ini. Remaja perlu diberikan pengetahuan yang akurat dan komprehensif tentang seksualitas, reproduksi, kontrasepsi, dan dampak dari keputusan seksual yang tidak bertanggung jawab. Manfaat dari edukasi tentang mencegah kehamilan tidak diinginkan pada remaja sangatlah besar. Selain dapat mengurangi angka kehamilan remaja, edukasi ini juga memberikan remaja pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang cerdas dan bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi mereka. Selain itu,

dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja tentang risiko dan konsekuensi dari kehamilan pada usia muda, kita juga dapat membantu mereka untuk mengambil kontrol atas kehidupan seksual dan reproduksi mereka sendiri. Oleh karena itu, pendekatan edukasi merupakan strategi yang penting dalam upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Selain pentingnya upaya pencegahan, hal tersebut dapat ditunjang dengan peran-peran dari orang tua, guru dan juga teman sebaya. Jika di satu sisi kecenderungan remaja untuk melakukan berbagai tindakan yang membahayakan kesehatan mereka sendiri semakin meningkat, namun disisi lain ternyata pengetahuan para remaja itu sendiri mengenai aspek kesehatan reproduksi yang harus mereka miliki sangatlah rendah, sehingga remaja perlu untuk diberikan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi. Pendidikan reproduksi yang dimaksud adalah memberikan informasi kepada remaja sehingga para remaja tahu bagaimana cara menghindari terjadinya hubungan seksual sebelum waktunya dan membentuk remaja yang mempunyai sikap dan perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. (Rukmasari, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti “Pengaruh Edukasi Kesehatan Remaja terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kehamilan Remaja Di SMA Darul Ulum Sugio”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh edukasi kesehatan remaja terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan remaja di SMA Darul Ulum Sugio, Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan remaja terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan remaja di SMA Darul Ulum Sugio, Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan remaja sebelum diberikan edukasi kesehatan remaja di SMA Darul Ulum Sugio, Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan remaja setelah diberikan edukasi kesehatan remaja di SMA Darul Ulum Sugio, Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.
3. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan remaja terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan remaja di SMA Darul Ulum Sugio, Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

### **1.4 Manfaat**

#### **1.4.1 Manfaat Bagi Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sumber referensi ilmiah dalam bidang kebidanan khususnya terkait edukasi kesehatan remaja dan pencegahan kehamilan usia remaja. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian tentang kesehatan reproduksi remaja.

### 1.4.2 Manfaat Bagi Praktis

1. Bagi Remaja, Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi serta kehamilan remaja sehingga remaja dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam menjaga kesehatan reproduksi.
2. Bagi Sekolah, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan program edukasi kesehatan reproduksi bagi siswa.
3. Bagi Peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan penulis dalam melakukan penelitian ilmiah khususnya mengenai edukasi kesehatan remaja serta pencegahan kehamilan remaja.

